

FALSAFAH TORANG SAMUA CIPTAAN TUHAN SEBUAH MODERASI BERAGAMA DI SULAWESI UTARA

Irvan Nixon Grosman
Institut Agama Kristen Negeri Manado
igrosman76@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran falsafah daerah Torang Samua Ciptaan Tuhan menciptakan satu budaya moderasi beragama di Sulawesi Utara. Bagaimana falsafah “Torang Samua Ciptaan Tuhan” yang diinisiasi Olly Dondokambey dan Steven Kandouw (ODSK) diawal-awal kepemimpinan mereka sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara, dijadikan jalan tengah dalam setiap kegiatan keagamaan yang akhirnya berdampak pada tumbuhnya sikap masyarakat yang toleran, terbuka bahkan moderat di tengah masyarakat Sulawesi Utara yang pluralitas. Sehingga falsafah Torang Samua Ciptaan Tuhan, dalam perspektif iman Kristen dipandang memiliki peran strategis dan kuat manfaatnya bagi kehidupan moderasi beragama di Sulawesi Utara. Pendekatan studi pustaka dipakai dalam tulisan ini dengan mengacu pada berbagai referensi sesuai topik pembahasan, seperti buku, laporan hasil penelitian, jurnal dan media cetak serta media berita online. Dalam merawat Indonesia, maka kenasionalan Indonesia yang tergambar dalam kelokalan yang arif diharapkan menjadi salah satu penggerak utama dalam menjaga bingkai NKRI.

Kata Kunci: Torang Samua, Ciptaan Tuhan, Moderasi Beragama, ODSK

PENDAHULUAN

Tidak ada pihak lain yang bisa memadamkan konflik antar agama, selain agama-agama itu sendiri. Maksudnya, kedewasaan umat beragama menyikapi konflik yang terjadi mencerminkan keberhasilan agama-agama mendidik umatnya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memajukan dialog dan kerja sama antar umat beragama, namun mengapa intoleransi masih saja terjadi? Telah ada banyak penelitian yang menjawab pertanyaan ini. Tentang itu, sikap-sikap saling menghormati, kesetaraan, tidak mewartakan agama kepada sesama warga yang telah ber-agama, terbuka, kesediaan bekerja

sama, keberanian keluar dari zona nyaman, dan semacamnya telah banyak dibicarakan.¹

Di era sekarang ini, masing-masing daerah memiliki falsafah sendiri yang dijadikan nilai untuk merekatkan tali persaudaraan di antara masyarakat, melalui nilai-nilai falsafah tersebut diharapkan seluruh aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat dipersatukan meski semua hidup dalam beragam perbedaan. Apakah itu perbedaan suku, agama dan ras.

Keragaman dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan

¹ Yeremias Jena, Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian Jurnal Sosial Humaniora (JSH) 2019, Volume 12, Ed. 2

antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.²

Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat.³

Lima tahun terakhir ini 2016-2021 masyarakat Sulawesi Utara dibiasakan mendengar falsafah “Torang Samua Ciptaan Tuhan” yang diinisiasi Olly Dondokambey dan Steven Kandouw (ODSK) diawal-awal kepemimpinan mereka sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Utara.

falsafah ini setidaknya melengkapi falsafah yang telah me-nasional terlebih dahulu yakni falsafah “Torang Samua Basudara”, yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat beragama Sulawesi Utara (Sulut). Nilai-nilai semangat “Torang Samua Basudara” terasa hidup dan terlengkapi dengan nilai-nilai karena “Torang Samua Ciptaan Tuhan” ini Torang Samua Ciptaan Tuhan, sangat strategis

manfaatnya bagi kehidupan moderasi beragama di Sulawesi Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai moderasi beragama dari berbagai jurnal, media cetak/online dan opini dari kalangan akademisi yang melakukan penelitian baik di skala nasional dan internasional. Disamping itu membuat kesimpulan atas perilaku masyarakat yang diamati. Dari hasil kajian dan pustaka, selanjutnya dibuat sebuah kesimpulan untuk mendapatkan rekomendasi atas persoalan perlunya moderasi agama dan bagaimana mengembangkannya di bumi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal munculnya falsafah “Torang samua Ciptaan Tuhan”, setidaknya sempat memancing satu polemik di awal pemerintahan Gubernur dan wakil Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey dan Steven Kandouw. ODSK, julukan untuk duet Olly Dondokambey dan Steven Kandouw, disangka ingin menenggelamkan slogan “Torang Samua Basudara” yang digagas EE Mangindaan saat menjabat sebagai Gubernur Sulut.

Gladly Steward Benly Taliawo dalam ulasannya di Kompasiana 18 Juli 2016 menulis: Bagi saya, dicetusnya "Torang Samua Ciptaan Tuhan" bukan bermaksud untuk mengeliminasi semangat dan nilai falsafah "Torang Samua Basudara", sebaliknya justru untuk melengkapi dan menguatkan. Sebagai pemimpin, OD-SK ingin meninggalkan sesuatu yang berharga bagi Sulawesi Utara dan masyarakatnya dalam periode kepemimpinan mereka. OD-SK ingin memiliki legacy yang menjadi ciri khas mereka dibanding dengan pemimpin yang lain. Sama

² Sitti Arifah, Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural), Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan vol. 6, no.1, Juni 2020

³ Priyantoro Widodo dan Karnawati, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 15, Nomor 2, Oktober 2019

seperti Bpk. E. E. Mangindaan dikenang dengan "Torang Samua Basudara"-nya, OD-SK juga ingin dikenang dengan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" - nya.⁴

Ini sebenarnya hal yang wajar-wajar saja. Tidak ada yg salah ketika seorang pemimpin ingin dikenang melalui falsafah yang dia cetuskan. Tentunya falsafah "Torang Samua Ciptaan Tuhan" bukan hanya sekedar konsep yang tiba saat tiba akal. ODSK tentu saja memiliki dasar filosofis dan sosiologis ketika mengemukakan konsep ini. Yang terpenting adalah ODSK memiliki kebijakan dan implementasi yang jelas untuk mewujudkan, menumbuh-kembangkan serta memelihara konsep "Torang Samua Ciptaan Tuhan" sehingga nantinya memberikan dampak positif yang nyata bagi Sulawesi Utara.⁵

Torang Samua Ciptaan Tuhan dibuat agar masyarakat Sulawesi Utara sadar bahwa sesama umat manusia adalah sama dimata Tuhan. Untuk itu sudah semestinya kita memperlakukan sesama manusia selayaknya saudara, tanpa membeda-bedakan suku, agama ataupun warna kulit.

Dengan memandang semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang harus diperlakukan selayaknya saudara, maka ODSK ingin agar masyarakat Sulawesi Utara mengingat kembali dan mengaplikasikan falsafah SI TOU TIMOU TUMOU TOU. Bukan cuma sebatas pada manusia-nya saja, tapi seluruh ciptaan Tuhan di Sulawesi Utara harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Ini membuktikan bahwa ODSK juga pro-environment.⁶

Olly Dondokambey sendiri menjelaskan, "Pemerintah membangun tidak pada tataran wacana saja tetapi setidaknya ketika setiap insan menyadari akan realitas ciptaan Tuhan maka diharapkan ada kesadaran bersama untuk menata dan membangun daerah kita. Pemerintah walaupun kuat dalam program kesejahteraan tanpa dibantu seluruh rakyat menjadi sia sia. Torang Samua Ciptaan Tuhan harus dipahami bersama dalam perbedaan yang ada untuk tujuan kesejahteraan dengan tidak meninggalkan kesetaraan kita sebagai makhluk hidup yang saling berketergantungan. "Kita dipanggil untuk menjaga alam dan lingkungan. Slogan ini bukan berarti menghapus kebersamaan kita sebagai 'torang basudara' tetapi memperlengkapi tanggung jawab kita sebagai manusia yang dipercayakan Tuhan untuk membangun kebersamaan antar sesama tetapi juga dengan alam semesta dan ciptaan makhluk hidup lainnya."⁷

Ini dapat dijelaskan bahwa slogan "Torang Samua Ciptaan Tuhan" bukan hanya sebatas sesama manusia tetapi seluruh ciptaan Tuhan. Sebab dalam slogan ini terdapat pesan etik-moral juga terhadap ekosistem yang harus menjadi tanggung jawab kita bersama untuk membangun masyarakat Sulut semakin hebat. Ini erat kaitan dengan tema lingkungan dunia 'diinginkan bumi' dalam rangka menghadapi globalisasi.

Membangun Sulawesi Utara bukan sekedar persoalan fisik saja tapi bagaimana membangun citra manusia sebagai insan Tuhan yang penuh tanggung jawab untuk mengelola hidup baik antar sesama tanpa sekat-sekat

⁴<https://www.kompasiana.com/benjo07vinovo/578c6308579773481168d269/torang-samua-ciptaan-tuhan>

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷<https://beritamanado.com/torang-samua-ciptaan-tuhan-ini-penjelasan-gubernur-olly-dondokambey/>

sektarian, ras dan agama, juga dengan lingkungan hidup.⁸

Moderasi Beragama

Berbicara mengenai moderasi beragama itu harus menyamakan dahulu pengertian tentang moderasi beragama. Terkadang masih saja banyak disalahpahami dalam memaknai istilah moderasi beragama ini. Karena kata moderasi beragama bisa disalahpahami umat beragama untuk membuat umat beragama itu tidak kokoh dan tidak teguh dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya.

KH. Lukman Hakim Saefudin, dalam acara Webinar Nasional “Moderasi Beragama Berbasis Indigenous Religiosity, Merawat Tradisi Keagamaan Walisongo dalam Kerangka Moderasi Beragama” Rabu 15 Juli 2020 menjelaskan, moderat itu dimaknai sesuatu yang berimplikasi terhadap toleransi, sehingga hakekatnya itu membuat orang dalam beragama itu tidak terlalu serius, tidak teguh memegang keimanannya, bahkan tidak mempunyai rasa kepedulian terhadap komunitas agama atau kepada simbol-simbol agama yang dilecehkan atau direndahkan. Moderasi beragama itu adalah upaya kita bersama bagaimana membuat moderat, tidak berlebih-lebihan, tidak ekstrem dalam beragama. Jadi yang bermoderasi itu cara kita beragama, jadi ini yang perlu kita pahami.⁹

Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab sumber perdamaian, kitab sumbernya moderasi yang mengajak dan menjelaskan kepada kita secara gamblang bahwa aspek lokalitas itu sebagai pijakan dalam moderasi beragama, bisa dilihat dalam sejarah

kenabian misalnya. “Salah satu pondasi keberhasilan Rasulullah Muhammad Saw dalam membumikan budaya moderat yang damai adalah dengan mengharmonisasikan penduduk lokal Yastrib waktu itu /Madinah. Waktu itu ada dua suku yang bertikai, berperang dan konflik cukup lama hampir 300 tahun, suku Aus dan suku Khazraj. Ketika itu nabi datang dengan piagam Madinah. Nabi datang dengan mengharmonisasikan diantara mereka dan basisnya adalah menghargai keberbedaan mereka. Pola atau pondasi utama adalah membangun kota Yastrib, disini jelas bahwa aspek lokalitas memiliki peran utama dalam membangun visi kebersamaan. “Dalam islam sering kita sebut islam agama yang santun, ramah, penuh kedamaian sekarang trend berparadigma wasathiyah (moderat) tentu ini menjadi kepentingan kita menjadikan agama manapun juga basisnya adalah mengantarkan pemeluknya selamat dan menyelamatkan.¹⁰

Prof. Olaf Schumann mendasarkan moderasi beragama seperti terdapat dalam kisah Alkitab mengenai orang dari Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Menurutnya, kisah tersebut menunjukkan bagaimana tindakan menyelamatkan orang lain dilakukan semata-mata karena pertimbangan sesama manusia. Sebuah tindakan yang bergerak menembus hukum kemurnian yang mengikat masyarakat Yahudi saat itu; hukum yang melarang untuk menyentuh hal-hal yang najis. Bagi orang Samaria tersebut, tidak ada manusia yang najis; semua manusia sama. Karena itu, dia membantu sebagai sesama manusia. Bagi Prof. Olaf, agama-agama harusnya dapat bergerak dengan

⁸ Ibid

⁹<https://nujateng.com/2020/07/memaknai-arti-moderasi-beragama/>

¹⁰Ibid

bertumpu pada kesadaran kemanusiaan seperti ini.¹¹

Tokoh Katolik Franz Magnis Suseno mengingatkan agar memperhatikan tiga hal jika benar-benar ingin memajukan moderasi beragama dalam konteks kemajemukan. Adapun tiga hal yang ia maksud adalah terkait masyarakat, tokoh agama, dan negara. "Saya merasa kalau moderasi agama itu mau kita majukan, maka kita harus memperhatikan tiga dataran. Satu itu masyarakat, yang kedua itu tokoh agama, yang ketiga itu negara. Tiga-tiganya harus belajar sesuatu. Tiga hal ini diuraikan Magnis dalam Colloquium Tokoh Agama bertajuk "Kerukunan dan Moderasi Beragama dalam Konteks Kemajemukan Indonesia" yang diselenggarakan Kementerian Agama, Rabu 25 November 2020.¹²

Pertama setiap masyarakat semestinya tidak bisa menganggap bahwa semua agama sama di mata mereka. Sebaliknya, masyarakat seharusnya memiliki kemampuan untuk meyakini agamanya sendiri tanpa meremehkan atau dengan menghormati keyakinan agama lain. "Untuk itu diperlukan kemampuan komunikasi dengan enak dan rileks dengan orang-orang yang berkeyakinan lain. Itu sebenarnya kemampuan yang tidak perlu diimpor. "Itu sudah ada, orang Indonesia sudah tahu bahwa orang yang ada di dekatnya atau sekitarnya pasti memiliki keyakinan atau agama yang berbeda.¹³

Hal kedua yaitu mengenai tokoh agama yang menurutnya memiliki peranan besar

memajukan moderasi beragama di Indonesia. Oleh karena itu, Romo Magnis menyampaikan tiga harapannya untuk para tokoh agama di Indonesia. Pertama, ia meminta agar para tokoh agama di Indonesia belajar berhenti bicara buruk tentang agama lain. "Kita tidak boleh juga bicara jelek tentang tokoh agama, begitu juga tidak omong jelek tentang agama lain. Kemudian, ia juga mengajak para tokoh agama untuk semakin dapat meyakini kebenaran agamanya sendiri, dengan tidak merendahkan agama lain. Menurut pandangannya, arti kebersamaan itu bukan dengan cara meyakini agama sendiri dan mencemooh keyakinan lain. Melainkan, setiap tokoh agama harus meyakini agama sendiri dan menghormati perbedaan. Para tokoh agama diharapkan berhenti membuat sekat-sekat antara umatnya dengan umat lain. Bahwa di Indonesia, pada garis besar toleransi itu begitu baik, itu dinilai ketika orang saling kenal lalu tidak ada masalah. Meski dia beda agama, tapi kalau dibikin sekat-sekat, misalnya di sekolah anak belajar jangan bergaul dengan orang beragama lain, itu bisa jadi gawat, sulit disembuhkan. Kita semua harus sama-sama tahu bahwa jika berbicara soal agama, ada dua hal yang menjadi perhatian yaitu rendah hati dan menghormati kebebasan orang beragama lain. Terakhir, ia memberi catatan bahwa negara juga memiliki peranan penting dalam memajukan kemajemukan Indonesia. Ia menuturkan, negara harus bisa membangun kepastian hukum termasuk hormat terhadap Hak Asasi Manusia (HAM).

Negara menjamin ruang dan kondisi dasar agar umat beragama bisa hidup berdampingan tanpa saling mengganggu dalam suasana sejahtera, damai, dan adil. Negara memastikan monopoli haknya untuk menggunakan kekerasan fisik. Ia menekankan,

¹¹<https://pgi.or.id/80-tahun-olaf-schumann-agama-agama-perlu-bergerak-dari-kesadaran-kemanusiaan/>

¹²<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/25/14285981/romo-magnis-jika-indonesia-ingin-majukan-moderasi-agama-perhatikan-hal-ini?page=all>

¹³Ibid

Negara tidak boleh toleran terhadap kekerasan dalam masyarakat atau ancaman. Jika negara mengizinkan ada kelompok-kelompok memakai kekerasan, kata dia, menunjukkan negara telah bangkrut dan tunduk pada paham ekstrim. Kemudian, mengenai hak asasi kebebasan beragama telah menuntut negara untuk memberi perlindungan penuh HAM dan hak warga negara, termasuk komunitas agama yang tidak diakui oleh negara.¹⁴

Dengan segala hormat, saya mau mengatakan bahwa di Indonesia itu diakui enam agama. Itu secara etis adalah tidak memadahi. Di Pancasila tidak ada pengakuan enam agama, lalu yang lain tidak diakui. Semua orang berhak percaya apa yang mereka yakini di hadapan Tuhan.¹⁵

Di sisi lain, adanya klaim negara terkait sebuah agama dinyatakan sesat. Hal tersebut tidak bisa dibenarkan karena sama saja negara tidak bisa menerima perbedaan.¹⁶ Kesimpulannya, kalau kita mau membangun Indonesia adil, sejahtera, dan maju. Kita harus kembali ke konsensus dasar yang terungkap dalam Pancasila. Kita harus saling menerima dalam perbedaan.¹⁷

Dialog

Agama harus berperan mencipta keadilan global. Hans Kung mengatakan bahwa : Tak akan ada perdamaian tanpa keadilan global (hal. 391). Agama harus berperan mencipta etika ekonomi - berbisnis yang baik

dan benar, berpolitik tanpa merusak, membunuh atau menghancurkan. Tak akan ada tatanan dunia baru, tanpa sebuah etika dunia yang baru (hal.159)¹⁸

Agama-agama harus saling berdamai. Hans Kung mengatakan bahwa : Tidak ada perdamaian dunia, tanpa perdamaian antar agama (hal. 197). Karena semua agama mengajarkan konsep perdamaian di bumi (xvii) Agama harus berperan mencipta demokrasi karena, “ tak akan ada kelangsungan demokrasi tanpa koalisi antara kaum beriman dantidak beriman dengan cara saling menghormati “ (158). Tidak ada cara lain untuk mengembangkan Teologi Dialog, kecuali para teolog,dosen ilmuwan,mahasiswa, mengadakan riset-riset tentang dialog. Riset adalah satu-satunya cara untuk mengembangkan suatu ilmu.¹⁹

Adapun aspek pertanyaan-pertanyaan tentang kajian Dialog :

(1) Siapa yang berdialog (tokoh agama, umat, pemerintah) (2) kapan sebaiknya berdialog? Setelah konflik atau sebelum konflik. (3) Mengapa berdialog? (4) Dimana berdialog? (5) Apa saja materi dialog? (6) Apakah dialog harus diprogramkan? (7) Apa tujuan dari dialog? (8) Apakah dialog perlu diajarkan pada pendidikan formal-nonformal, sehingga terpola menjadi budaya dialog dalam masyarakat? (9) Bagaimana berdialog dengan baik dalam konteks pemimpin-pemimpin lintas agama, pemimpin agama dengan umat, pemimpin

¹⁴Tim Balitbang PGI, Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia, 1999, Jakarta: BPK Gunung Mulia

¹⁵<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/25/14285981/romo-magnis-jika-indonesia-ingin-majukan-moderasi-agama-perhatikan-hal-ini?page=all>

¹⁶E.G Singgih, Iman & Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia, 2000, Jakarta: BPK Gunung Mulia

¹⁷Ibid

¹⁸Hans Kung :Etika Ekonomi Politik Global Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama di abad 21, Jakarta: BPK Gunung Mulia

¹⁹Ibid

agama dengan pemerintah atau pemimpin-pemimpin agama dengan masyarakat.²⁰

KESIMPULAN

Torang samua Ciptaan Tuhan merupakan kondisi yang niscaya bagi perjumpaan dan kerja sama antarumat beragama. Peneliti dalam perjumpaan dan dialog antaragama jika berdasarkan rasa kesadaran ini maka perjumpaan dan dialog antarumat beragama dalam konteks lokal nasional dan internasional akan menggambarkan inisiatif warga negara untuk keluar dari kenyamanan dan kepentingan dirinya supaya bisa berjumpa dengan orang lain yang berbeda.

Dalam arti itu, pendekatan dialog yang sifatnya legal dan formal tidak hanya kurang relevan tetapi juga berpotensi menjadi penghalang bagi terbentuknya relasi yang berlandaskan Torang Samua Ciptaan Tuhan, terutama menguatnya penekanan pada dimensi perbedaan karena pilihan fokus pada narasi-narasi yang lebih doktriner.

Peregulasian kehidupan bersama lewat pengarusutamaan penegakan hukum atas ujaran kebencian, penghinaan, dan penonjolan ajaran agama sendiri dengan merendahkan dan/atau me-nyerang ajaran agama lain dapat membantu pen-ciptaan ruang hidup bersama yang harmonis. Selain itu, ruang perjumpaan yang semakin sempit karena eksklusivisme ruang sosial berdasarkan agama atau etnisitas seharusnya dihentikan dengan meregulasi

²⁰Marde C. S. Mawikere, Dialog Antar Iman dan Lintas Budaya serta Implikasi-implikasi Teologisnya (Bahan Ajar Riset-Riset Terbaru Tentang Teologi Jenjang Magister Teologi Pascasarjana Iakn Manado), IAKN Manado 2021

berbagai aturan terkait kesadaran pluralitas bangsa kita.

Torang samua ciptaan Tuhan, juga bukan hanya berbicara tentang manusia saja, tetapi lebih universal dimana Allah sang khalik telah menciptakan semua yang ada di bumi ini. Bagaimana relasinya? Manusia bukan hanya berelasi dengan manusia, tetapi juga harus membangun relasi erat dengan alam sekitar, yang notabene adalah ciptaan Tuhan juga, karena Torang Samua Ciptaan Tuhan.

REFERENSI

Buku:

- E.G Singgih, Iman & Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia, 2000, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Lesslie Newbiggin, Injil Dalam Masyarakat Majemuk, 1999, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Raimundo Panikkar, Dialog Intra Religius, 1994, Ed: A. Sudiarja, Yogyakarta: Kanisius
- Tim Balitbang PGI, Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia, 1999, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hans Kung :Etika Ekonomi Politik Global Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama di abad 21, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Artikel dalam jurnal:

- Agus Akhmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019
- Marde C. S. Mawikere, Dialog Antar Iman dan Lintas Budaya serta Implikasi-implikasi Teologisnya (Bahan Ajar Riset-Riset Terbaru Tentang Teologi Jenjang Magister Teologi Pascasarjana Iakn Manado), IAKN Manado 2021
- Priyantoro Widodo dan Karnawati, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, PASCA: Jurnal Teologi dan

Pendidikan Agama Kristen Volume 15,
Nomor 2, Oktober 2019

Samarena, D. 2017. "Berteologi Dalam Konteks
Indonesia Modern". *Evangelikal: Jurnal
Teologi Injili dan Pembinaan Warga
Jemaat*, 1 (1): 19-28.

Sitti Arafah, Moderasi Beragama:
Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam
Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah
Praktik Pada Masyarakat Plural),
Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan
vol. 6, no.1, Juni 2020

Yeremias Jena, Toleransi Antarumat Beragama
di Indonesia dari Perspektif Etika
Kepedulian Jurnal Sosial Humaniora
(JSH) 2019, Volume 12, Ed. 2

Berita Online:

<https://nasional.kompas.com/read/2020/11/25/14285981/romo-magnis-jika-indonesia-ingin-majukan-moderasi-agama-perhatikan-hal-ini?page=all>

<https://beritamanado.com/torang-samua-ciptaan-tuhan-ini-penjelasan-gubernur-olly-dondokambey/>

<https://nujateng.com/2020/07/memaknai-arti-moderasi-beragama/>

<https://pgi.or.id/80-tahun-olaf-schumann-agama-agama-perlu-bergerak-dari-kesadaran-kemanusiaan/>